

**Penerapan Sikap Afektif Peserta Didik Dalam Pembelajaran
Tematik Di Sekolah Dasar**

Muhammad Singgih, Istna Kinanti

STIT Darul Fattah Bandar Lampung

m.singgih53@gmail.com

Abstract

Measurement of affective aspects (attitudes) especially ordinary scientific attitudes is done through the scale of attitudes. However, the arrangement of attitude scales as instruments of measuring individual attitudes or group attitudes is not easy. The purpose of this study is to see the effectiveness of Media Development Against Affective Attitudes of Students In Thematic Learning This research is expected to encourage students to follow learning well. In addition, this research can be a reference for educators and various parties in increasing the quality of teaching by applying media as an aid in learning. The type of research that will be used in field research (field research) that is qualitative descriptive is a study that describes an event or phenomenon as is so that it is in accordance with its purpose. Qualitative research methods are research methods carried out under natural conditions without being made up in line with theory, where the researcher is as a key instrument, data collection techniques are triangulated, data analysis is inductive / qualitative, and qualitative research results emphasize meaning rather than generalization. Learning can save time, because the content of lessons presented thematically can be prepared at once and given in two or three meetings, the rest of the time can be used for remedial activities, stabilization, or enrichment.

Keywords: *Application, Attitude Effective, Learning Thematic*

Abstrak

Pengukuran aspek afektif (sikap) khususnya sikap ilmiah biasa dilakukan melalui skala sikap. Namun, penyusunan skala sikap sebagai instrumen pengukuran sikap individu ataupun sikap kelompok bukanlah hal yang mudah. Tujuan dari penelitian ini yaitu melihat efektivitas Pengembangan Media Terhadap Sikap Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Penelitian ini diharapkan mampu mendorong siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pendidik dan berbagai pihak dalam menambah kualitas pengajaran dengan menerapkan media sebagai bantuan dalam pembelajaran. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif yakni sebuah penelitian yang menjelaskan suatu kejadian atau fenomena secara apa adanya sehingga sesuai dengan tujuannya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah tanpa dibuat-buat agar sejalan dengan teori, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Manfaatnya adalah belajar dapat menghemat waktu, karena muatan pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Kata Kunci: *Penerapan, Sikap Efektif, Pembelajaran Tematik*

PENDAHULUAN

Penilaian pembelajaran dalam akhir-akhir ini tak jarang dilakukan hanya memakai evaluasi dalam aspek kognitif saja buat memilih indeks prestasi peserta didik (Julaeha 2019). Sedangkan evaluasi perilaku afektif & psikomotorik sebagai evaluasi cadangan saja. Bukan menjadi evaluasi yg primer pada memilih indeks prestasi murid (Satria 2018). Secara formal, evaluasi afektif belum sepenuhnya terkenal pada kalangan akademisi sekolah. Hal ini mampu terlihat berdasarkan menyimpangnya evaluasi output belajar dalam kompetensi afektif menurut petunjuk evaluasi. Penilaian afektif telah terdapat yg melakukan pada penelitian yg dilakukan sang Astuti dkk (Khafidh 2018). Dalam penelitiannya pada praktikum. Pada Penelitian lembar evaluasi afektif ditujukan untuk melihat sejauh mana perkembangan afektif murid pada melakukanssss aktivitas praktikum (Satria 2018).

Pengukuran aspek afektif (perilaku) khususnya perilaku ilmiah biasa dilakukan melalui skala perilaku. Namun, penyusunan skala perilaku menjadi instrumen pengukuran perilaku individu ataupun perilaku gerombolan bukanlah hal yg mudah (Dinatha 2017). Ada poin-poin observasi yg wajib pada lihat & diberikan sang observer pada melakukan evaluasi. Untuk evaluasi perilaku sosial dalam murid belum terdapat yg membuat (Pranjia, Ulpa, and Manthika 2020). Hal inilah yg perlu diinisiasi, mengingat pendidikan karakter sedang digalakkan sang pemerintah ketika ini. Untuk melakukan evaluasi afektif perilaku sosial, evaluasi ini bisa dilakukan sang beberapa pendidik melakukan evaluasi menggunakan cara yg majemuk yaitu mengobservasi siswa dalam ketika proses belajar mengajar menggunakan memakai lbr pengamatan, observasi yang dilakukan pendidik merupakan menggunakan melihat syarat siswa ketika pelajaran berlangsung (Wildan 2017). apabila siswa duduk menggunakan damai & memperhatikan diberi nilai bagus, sedangkan murid yg duduknya nir damai diberi nilai kurang, & terdapat pula yg memberi nilai afektif disamakan menggunakan nilai kognitif (Imtihan 2017). Kondisi ini menampakan evaluasi afektif dilakukan nir memakai mekanisme evaluasi yg sebenarnya, sehingga perlu dibuat contoh evaluasi afektif yg sinkron menggunakan petunjuk teknis berdasarkan kurikulum (Riscaputantri and Wening 2018).

Sejalan menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan & teknologi, global pendidikan juga mengalami perkembangan yang relatif pesat (Jamun 2018). Banyak upaya yang sudah ditempuh pemerintah pusat dan juga pemerintah wilayah untuk mempertinggi SDM melalui peningkatan mutu pendidikan (Umam 2017). Hal ini menandakan bahwa penggunaan teknologi pada proses pembelajaran dikelas, telah sebagai suatu kebutuhan sekaligus tuntutan pada era dunia ini guna mempertinggi efektivitas & efisiensi pembelajaran, perlu dikembangkan beberapa macam contoh pembelajaran yang kreatif & inovatif (Wijaya and Sinatra 2017) Hal ini perlu dilakukan supaya proses pembelajaran nir terkesan kurang menarik, terus-menerus & membosankan sebagai akibatnya akan merusak terjadinya transfer of knowledge (Nahdi, Rasyid, and Cahyaningsih 2020). Oleh karenanya kiprah media pada proses pembelajaran sebagai krusial lantaran akan mengakibatkan proses pembelajaran sebagai lebih bervariasi & tidak membosankan (Tafonao 2018).

Perseteruan yang tak jarang dihadapi global pendidikan merupakan lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses aktivitas belajar mengajar, anak didik lebih sering belajar secara teori (Nurrita 2018). Pembelajaran pada kelas lebih diarahkan dalam kemampuan anak untuk tahu materi pelajaran. Sedangkan teori yang pada pelajari anak didik kurang adanya penerapan pada kehidupan sehari-hari (Tias 2017). Hal ini mengakibatkan anak didik kurang mengerti

lebih pada berdasarkan materi suatu pelajaran (Novitasari 2016). Dalam aktivitas belajar mengajar, kehadiran pengajar dibutuhkan bisa membuat potensi & kreativitas anak didik. Sehingga anak didik bisa memiliki pengetahuan nir hanya teori, tetapi sanggup mempraktekannya guna buat masa yg akan tiba pada perkembangan zaman (Nurfadhillah et al. 2021).

Pada jenjang pendidikan dasar taraf SD aplikasi pembelajaran dibuat tidak sama menggunakan jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu menggunakan pembelajaran tematik terpadu (Latifah 2021). Pada prinsipnya, pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan nir tidak sama menggunakan pembelajaran berbasis subject matter (bidang studi), sinkron menggunakan prinsip dasar pembelajaran yg ditetapkan pada Standar Nasional Secara psikologis, ciri belajar siswa anak usia MI/Sekolah Dasar mengutamakan cara belajar holistic (Latip and Supena 2019). Cara belajar keseluruhan berarti siswa bisa belajar menggunakan baik & gampang dimengerti sang siswa anak didik sekolah dasar apabila disampaikan secara deduktif, yaitu dimulai menggunakan menaruh konsep umum yg selanjutnya diperkuat menggunakan konsep khusus, atau belajar mulai dari tema yg selanjutnya tema tersebut (Shawmi 2016). Pembelajaran tematik dimaknai menjadi pembelajaran yg didesain menurut tema-tema eksklusif & menyediakan keluasan & kedalaman implementasi kurikulum. Merupakan keliru satu tipe/jenis pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran terpadu yg memakai tema buat mengaitkan beberapa mata pelajaran sebagai akibatnya bisa menaruh pengalaman bermakna pada siswa (Hidayani 2017).

Tujuan berdasarkan penelitian ini yaitu melihat penerapan terhadap sikap afektif siswa dalam pembelajaran tematik, penelitian ini diperlukan sanggup mendorong murid mengikuti pembelajaran menggunakan baik. Selain itu, penelitian ini mampu sebagai acuan bagi pendidik & aneka macam pihak pada menambah kualitas pedagogi menggunakan menerapkan media menjadi donasi pada pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian yg akan dipakai pada penelitian lapangan (field research) yg bersifat naratif kualitatif yakni sebuah penelitian yg mengungkapkan suatu peristiwa atau kenyataan secara apa adanya sebagai akibatnya sinkron menggunakan tujuannya. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yg dilakukan dalam syarat alamiah tanpa dibuat-untuk supaya sejalan menggunakan teori, dimana peneliti merupakan menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, & output penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Megawati, Syamsir, and Firdaus 2021).

Alasan digunakannya jenis penelitian ini merupakan lantaran peneliti ingin mengetahui & memberi citra secara lebih jelasnya & apa adanya mengenai sikap afektif peserta didik dalam pembelajaran tematik dari output observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Sikap Afektif dalam pembelajaran Tematik

Sikap adalah suatu kecenderungan buat bertindak secara senang atau nir senang terhadap suatu objek. Sikap bisa dibuat melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, lalu melalui penguatan dan mendapat liputan verbal (Raharjo 2016). Perubahan perilaku bisa diamati pada proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu (Hidayat 2018). Penilaian perilaku merupakan evaluasi yang dilakukan buat mengetahui perilaku siswa terhadap mata pelajaran, syarat pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Afektif berhubungan emosi misalnya perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan perilaku. Terdapat 5 kategori primer afektif menurut yang paling sederhana hingga kompleks yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi dari nilai-nilai atau internalisasi nilai (Sukanti 2011). penerimaan merupakan kesediaan buat menyadari adanya suatu kenyataan pada lingkungannya. Contohnya mendengarkan orang lain menggunakan seksama, mendengarkan dan mengingat nama seorang yang baru dikenalnya.

Dalam pedagogi bentuknya berupa menerima perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Tugas pendidik merupakan mengarahkan perhatian siswa dalam kenyataan yang sebagai objek pembelajaran afektif. Indikatornya merupakan siswa: bertanya, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, menaruh, mengidentifikasikan, menyebutkan, menunjukkan, menyeleksi, mengulangi, menggunakan. Responding merupakan menaruh reaksi terhadap kenyataan yg terdapat pada lingkungannya (Yulianti, Iwan, and Millah 2018). Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan pada menaruh tanggapan. Pada taraf ini siswa nir saja memperhatikan kenyataan spesifik namun beliau pula bereaksi. Hasil pembelajaran dalam ranah ini merupakan menekankan dalam pemerolehan respon, berkeinginan memberi respon, atau kepuasan pada memberi respon (Fiqri and Kusuma 2019).

Valuing (penghargaan) berkaitan menggunakan harga atau nilai yang diterapkan dalam suatu objek, fenomena, atau tingkah laku (Priyanto and Sahmini 2019). Contohnya peka terhadap disparitas individu dan budaya, menerangkan kemampuan memecahkan masalah, memiliki komitmen. Penilaian berdasar dalam internalisasi berdasarkan serangkaian nilai eksklusif yang diekspresikan ke pada tingkah laku. Indikatornya merupakan peserta didik: melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabung, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerja, dan mempelajari.

Level Ranah Afektif

- Receiving Level ini menandakan bahwa anak didik mempunyai hasrat buat memperhatikan suatu stimulus yang ada pada proses pembelajaran, contohnya kegiatan pada pada kelas, buku, atau musik.
- Responding Siswa dalam level ini sudah mempunyai partisipasi aktif buat merespon tanda-tanda yang sedang dipelajari pada pada kelas. Hasil pembelajaran dalam level ini menekankan dalam perolehan respon, hasrat memberi respon, atau kepuasan pada memberi respon.

- **Valuing** Valuing adalah kemampuan anak didik buat menaruh nilai, keyakinan, atau perilaku & menerangkan derajat internalisasi dan komitmen. Hasil belajar dalam level ini herbi konduite anak didik yang konsisten dan stabil supaya nilai bisa dikenal secara jelas.
- **Organization** Organization adalah kemampuan anak didik buat mengorganisasi nilai yang satu menggunakan yang lain dan pertarungan antar nilai sanggup diselesaikan dan anak didik mulai menciptakan sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar dalam level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai.
- **Characterization Level** ini adalah level tertinggi ranah afektif, yaitu saat anak didik sudah mempunyai sistem nilai yang sanggup mengendalikan perilakunya, sebagai akibatnya sebagai pola hidupnya. Hasil belajar level ini berkaitan menggunakan personal, emosi, dan sosial.

Penilaian dan Evaluasi Ranah Afektif

Menurut Anderson (1980) setidaknya terdapat dua metode yang bisa dipakai buat mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi menurut dalam perkiraan bahwa ciri afektif bisa dipandang berdasarkan konduite atau perbuatan yang ditampilkan atau reaksi psikologis (Darmadji 2014). Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan kasih sayang seorang merupakan dirinya sendiri. Tetapi hal ini menuntut kejujuran pada mengungkap ciri afektif diri sendiri.

Pembelajarann tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu bisnis mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan pemikiran yang kreatif menggunakan memakai tema-tema buat menaikkan motivasi belajar (Kharis 2019). Pengajar diperlukan bisa mengangkat informasi-informasi atau kenyataan krusial yg terdapat pada warga yg berafiliasi eksklusif menggunakan murid ke pada pembelajaran dan dikembangkan contoh pembelajarannya.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang sudah didesain dari tematema tertentu, sedangkan tema adalah gagasan atau utama pikiran (Wahyuni, Setyosari, and Kuswandi 2017). pokok yang sebagai utama pembicaraan pada pengertian lain Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang sudah memakai tema yg dipakai buat mengaitkan beberapa mata pelajaran sebagai akibatnya bisa menaruh pengalaman bermakna pada siswa (Ananda and Fadhilaturrahmi 2018) Pembelajaran tematik juga diartikan menggunakan pembelajaran menggunakan konsep yang melibatkan beberapa mata pelajaran yang memberi pengalaman dalam anak yang bermakna. Dalam contoh tersebut, melalui tema pendidik akan sanggup menciptakan keterpaduan. Kreatifitas pendidik sangat dibutuhkan pada pembelajaran tematik lantaran pada pembelajaran tematik sangat memerlukan kreatifitas pendidik pada berbagi tematik tersebut (Aini and Relmasira 2018).

Pembelajaran tematik yang berkembang taraf SD/MI ini diperlukan mengarahkan dalam penggabungan contoh jaring keuntungan-keuntungan & contoh terpadu. Penggabungan yang dimaksud ini merupakan penggunaan tema buat menggabungkan beberapa mata pelajaran menggunakan memutuskan prioritas berdasarkan kurikulum buat menemukan keterkaitan antar

mata pelajaran (Syar 2017). Sehingga siswa akan memperoleh pandangan interaksi yang utuh mengenai aktivitas berdasarkan ilmu yang berbeda-beda. Dengan demikian siswa akan gampang menghubungkan dan mengaitkan materi-materi berdasarkan beberapa mata pelajaran. Sejalan berdasarkan beberapa definisi diatas tentang pembelajaran tematik, maka bisa ditarik konklusi bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dilakukan menggunakan menggabungkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tadi dibuat menurut tema-tema eksklusif yang saling berkaitan. Pada pelaksanaannya bisa menaruh pengalaman bermakna bagi anak didik.

b. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik Pada pembelajaran tematik

Memiliki satu tema yang aktual, dekat menggunakan global anak didik & terdapat pada kehidupan sehari-hari Memilih materi berdasarkan banyak sekali muatan yang saling terkait, merupakan materi yang dipilih bisa mengungkapkan tema secara bermakna. Tidak bertentangan menggunakan tujuan kurikulum yang berlaku, namun pembelajaran tematik wajib mendukung pencapaian semua tujuan aktivitas pembelajaran yang termuat pada kurikulum. Materi pembelajaran yang dipadukan pada satu tema mempertimbangkan ciri anak didik, misalnya kemampuan, kebutuhan, minat & pengetahuan awal. Materi yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan, merupakan materi yang tidak mungkin dipadukan tidak perlu dipadukan

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yang diterapkan pada MI/Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 berlandaskan dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengungkapkan bahwa sinkron menggunakan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang dipakai berdasarkan pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Sekolah Dasar/MI dilakukan melalui pendekatan tematik terpadu/integratif berdasarkan kelas I hingga kelas VI. Kemendikbud beberapa prinsip yang berkenaan menggunakan pembelajaran tematik integratif yang wajib diperhatikan menjadi berikut:

- Pembelajaran tematik integratif mempunyai satu tema yang aktual familiar menggunakan global pembelajar dan relevan pada kehidupan sehari-hari. Tema ini sebagai pemersatu konsep materi yg majemuk menurut beberapa muatan pelajaran. b) Pembelajaran tematik integratif perlu menentukan konsep materi beberapa muatan pelajaran yang saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih bisa membicarakan tema secara bermakna menggunakan mengacu dalam tujuan pembelajaran. c) Pembelajaran tematik integratif nir boleh bertentangan menggunakan tujuan kurikulum yang berlaku namun kebalikannya pembelajaran tematik integratif wajib mendukung pencapaian tujuan utuh aktivitas pembelajaran yang termuat pada kurikulum. d) Materi pembelajaran yang bisa dipadukan pada satu tema selalu mempertimbangkan ciri pembelajar misalnya minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal. e) Materi awal yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak perlu dipadukan.

d. Manfaat Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif memberikan keuntungan, pada antaranya: a) Pembelajar gampang memusatkan perhatian dalam suatu tema tertentu. b) Pembelajar sanggup menyelidiki pengetahuan dan membuat banyak sekali kompetensi dasar antar muatan pelajaran pada tema yang sama. c) Pemahaman terhadap bahan ajar lebih mendalam dan berkesan. d) Kompetensi dasar bisa dikembangkan lebih baik menggunakan mengkaitkan muatan pelajaran lain menggunakan pengalaman eksklusif pembelajar. e) Pembelajar sanggup lebih mencicipi manfaat & makna belajar lantaran materi tersaji pada konteks tema yang jelas. f) Pembelajar lebih bergairah belajar lantaran bisa berkomunikasi pada situasi konkret, buat membuat suatu kemampuan pada satu muatan pelajaran sekaligus menyelidiki muatan pelajaran lain. g) Pebelajar bisa berhemat ketika, lantaran muatan pelajaran yang tersaji secara tematik bisa dipersiapkan sekaligus dan diberikan pada 2 atau 3 pertemuan, ketika selebihnya bisa dipakai buat aktivitas remedial, pemantapan, atau pengayaan.

lima Penilaian pada Pembelajaran Tematik Integratif

Berlakunya Kurikulum 2013, yang menekankan dalam pembelajaran berbasis kegiatan maka evaluasi output belajarnya pun lebih menekankan evaluasi dalam proses, baik berdasarkan segi aspek perilaku, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian yang dipakai merupakan evaluasi autentik (Sinambela 2017).

1) Pengetahuan

- Tes Tulis ini adalah tes atau pengukuran yang soal dan jawabannya tertulis, bisa berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan dan uraian.
- Tes Lisan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara terucap sebagai akibatnya pembelajar merespon pertanyaan tadi menggunakan terucap juga bisa berupa kata, frase, kalimat ataupun paragraf, sebagai akibatnya akan mengakibatkan keberanian & percaya diri.
- Penugasan, Penugasan Merupakan evaluasi yang dilakukan oleh pebelajar, bisa berupa pekerjaan tempat tinggal baik individu juga secara berkelompok sinkron menggunakan jenis tugasnya.

2) Sikap

- Observasi, Teknik evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan menggunakan indera, baik secara eksklusif juga nir eksklusif memakai format observasi, dilakukan pada luar juga pada pada kelas.
- Penilaian Diri, Teknik evaluasi yang dilakukan menggunakan cara meminta pebelajar buat menemukan kekuatan dan kelemahan dirinya buat pencapaian kompetensi. Instrumen yang dipakai bisa berupa lbr evaluasi diri.
- Penilaian Antar teman, Teknik evaluasi ini dilakukan menggunakan cara meminta pebelajar buat saling menilai antar pebelajar herbi perilaku & konduite sehari-hari pebelajar tadi. Instrumen yang dipakai bisa berupa lembar evaluasi antar pebelajar.

Pembelajaran tematik adalah taktik pembelajaran yang diterapkan bagi anak sekolah dasar. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang didesain menurut tema-tema tertentu

(Utari, Degeng, and Akbar 2017). Dalam pembahasannya tema itu dilihat berdasarkan banyak sekali mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, memberikan kesempatan yang sangat poly dalam anak didik buat memunculkan dinamika pada pendidikan. Sesuai menggunakan tahapan perkembangan anak, ciri cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka aktivitas pembelajaran bagi anak kelas awal Sekolah Dasar usahakan dilakukan menggunakan Pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah implementasi berdasarkan pembelajaran berbasis kompetensi. Hasil yang diharapkan yakni supaya proses belajar anak didik lebih konkret dan bermakna (Asmayarni, Nahwiyah, and Andrizal 2019). Siswa lebih mandiri, berdaya, dan sanggup memecahkan perkara hayati yang dihadapi. Tetapi hambatan masih tak jarang terjadi pada pada pembelajaran tematik, salah satunya merupakan kesulitan anak didik untuk memahami materi, anak didik kebingungan membedakan mata pelajaran menggunakan menggabungkan beberapa mata pelajaran. Kesulitan anak didik pada menuntaskan perkara bahan ajar merupakan ketidakmampuan anak didik pada memecahkan masalah di buku yang ditandai adanya kesalahan.

Perencanaan Pembelajaran Thematic

Penyusunan perencanaan pembelajaran tematik dimulai menggunakan pengecekan tema, baku, kelulusan, kompetensi inti, & kompetensi dasar. Kemudian menciptakan pemetaan kompetensi dasar buat pengetahuan dan keterampilan. Setelah terselesaikan menciptakan pemetaan kompetensi dasar, maka langkah selanjutnya merupakan penyusunan silabus. Berdasarkan studi dokumen silabus yang disusun tidak memuat indikator. Indikator baru akan dikembangkan dalam RPP.

Penyusunan planning aplikasi pembelajaran telah dicantumkan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan sang pengajar dan siswa dalam aktivitas awal, inti, dan penutup. Kegiatan inti dilaksanakan menggunakan memakai pendekatan saintifik menggunakan 5 langkah berdasarkan mengamati, menanya, mancoba, mengasosiasi/menalar dan mengomunikasikan yang diterapkan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, galery walk dan contoh pembelajaran berbasis perkara, contoh pembelajaran eksperimen, dan penemuan. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran tematik terdapat beberapa Langkah contohnya tema utama, SKL, KI, KD, pemetaan pengetahuan dan keterampilan, dilanjutkan menggunakan pembuatan RPP dan Silabus

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan menurut pengertian yang sudah terdapat bahwa pembelajaran tematik adalah penggabungan pembelajaran antara satu menggunakan yg lainnya supaya aktivitas belajar mengajar lebih menyenangkan buat anak didik, mereka akan sanggup memecahkan perkara hayati melalui pembelajaran ini, hambatan dalam pembelajaran tematik ini anak didik kesulitan membedakan antar mata pelajaran nya. Pembelajaran pada kelas lebih diarahkan dalam kemampuan anak buat tahu materi pelajaran. Lantaran pada pada kurikulum tematik anak didik lebih pada tekankan dalam ranah kognitfi, afektif, & psikomotorif, Pembelajaran

tematik adalah taktik pembelajaran yg diterapkan bagi anak sekolah dasar. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yg dibuat dari tema-tema tertentu.

Standar Proses Pendidikan Dasar & Menengah yg menjelaskan bahwa sinkron menggunakan Standar Kompetensi Lulusan & Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yg dipakai menurut pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Manfaatnya merupakan belajar bisa berhemat ketika, lantaran muatan pelajaran yang tersaji secara tematik bisa dipersiapkan sekaligus & diberikan pada 2 atau 3 pertemuan, ketika selebihnya bisa dipakai buat aktivitas remedial, pemantapan, atau pengayaan

DAFTAR PUSTAKA

- Dinatha, Ngurah Mahendra. 2017. "Pemanfaatan Media Sosial Facebook Untuk Menilai Sikap Ilmiah (Afektif) Mahasiswa." *Journal Of Education Technology* 1 (3): 211–17.
- Fiqri, M. Shofi, And Anggun Badu Kusuma. 2019. "Perkembangan Afektif Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika." *Prosiding Sendika* 5 (1).
- Hidayani, Masrifa. 2017. "Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 15 (1): 150–65.
- Imtiyan, Edi Istiyono Darmiyati Zuchdi Nurul. 2017. "Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana Iain Mataram* 6 (1): 63–80.
- Jamun, Yohannes Marryono. 2018. "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10 (1): 48–52.
- Julaeha, Siti. 2019. "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2): 157.
- Khafidh, M. Nizarudin. 2018. "Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mesuji." Undergraduate, Uin Raden Intan Lampung.
- Latifah, Khotimatul. 2021. "Pengembangan Pembelajaran Matematika Model Carousel Feedback Untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." Undergraduate, Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Latip, Asep Ediana, And Asep Supena. 2019. "Pengembangan Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Dengan Gangguan Neuropsychology." *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 10 (2): 177–86.
- Megawati, Megawati, Syamsir Syamsir, And Firdaus Firdaus. 2021. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru." *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 1 (2): 31–45.
- Novitasari, Dian. 2016. "Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa." *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 2 (2): 8–18.
- Nurfadhillah, Septy, Cantika Rofiqoh Azhar, Dewi Nur Aini, Fiqih Apriansyah, And Reni Setiani. 2021. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd Negeri Pinang 1." *Bintang* 3 (1): 153–63.
- Nurrita, Teni. 2018. "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3 (1): 171.
- Pranjia, Ufara Rizki, Indah Maria Ulpa, And Suci Putri Manthika. 2020. "Implementasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Sistem Full Day School." *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 31–43.

- Priyanto, Agus, And Mimin Sahmini. 2019. "Pembelajaran Sastra Dengan Pendekatan Behavior Berbasis Budaya Nilai." *Simposium Nasional Multidisiplin (Sinamu)* 1 (0).
- Raharjo, Taufik. 2016. "Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Sistem Monitoring Dan Evaluasi Anggaran Dengan Pendekatan Model Evaluasi Kualitas Dan Output Pembelajaran (Ekop)." *Info Artha* 2: 35–46.
- Riscaputantri, Anggarwati, And Sri Wening. 2018. "Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Di Kabupaten Klaten." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 22 (2): 231–42.
- Satria, Irwan. 2018. "Penilaian Sikap Afektif Sebagai Alternatif Dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 17 (1): 55–66.
- Shawmi, Ayu Nur. 2016. "Analisis Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Kurikulum 2013." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3 (1): 121–44.
- Sukanti, Sukanti. 2011. "Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 9 (1).
- Tafonao, Talizaro. 2018. "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2 (2): 103–14.
- Tias, Ika W. Utamining. 2017. "Penerapan Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 1 (1).
- Umam, Muhamad Khoirul. 2017. "Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam Di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kotemporer." *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, No. Seri 2 (May): 769–76.
- Wijaya, Yolanda Valensia, And Yanuar Sinatra. 2017. "Pengembangan Media Pembelajaran Biologi Materi Ekosistem Berbasis Adobe Flash Cs6." *Sinteks : Jurnal Teknik* 6 (2): 50–58.
- Wildan, Wildan. 2017. "Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah." *Jurnal Tatsqif* 15 (2): 131–53.
- Yulianti, Hesti, Cecep Darul Iwan, And Saeful Millah. 2018. "Penerapan Metode Giving Question And Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6 (2): 197.